

IDEOLOGI ANARKISME DALAM MUSIK PUNK

Dadang Dwi Septiyan
Pendidikan Seni Pertunjukan, FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
dadang.vivaldi@untirta.ac.id

Abstract

This study purpose to describe the ideology of anarchism in the musical works of Bunga Hitam. This study uses a qualitative method with a literature review approach. The data source for this study is song lyrics. The data collection technique uses a literature review. Data validity uses triangulation theory. The data analysis techniques for this study are structural, dialectic, and interactive. The results of this study are: (1) Bunga Hitam has an anarchist ideology that is identical to political thinking that suppresses individual freedom and independence. Bunga Hitam as an anarcho-punk music group has the same rights to make decisions and control their own lives without coercion from other parties. The results of his work provide a lot of motivation and enthusiasm to fight against thinking and being sensitive to current social conditions. (2) The lyrics of Bunga Hitam's songs contain images that are dominated by hyperbole and song themes that are dominated by social conditions. Bunga Hitam's work invites to improve current conditions with real action, feelings are dominated by enthusiasm and disappointment, and its overall message invites in a better direction.

Keywords: *bunga hitam, anarchism, subculture, punk*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menguraikan ideologi anarkisme dalam karya-karya musik Bunga Hitam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *literatur review*. Sumber data penelitian ini lirik lagu. Teknik pengumpulan data menggunakan kajian pustaka. Validitas data menggunakan triangulasi teori. Teknik analisis data penelitian ini yaitu struktural, dialektika, dan interaktif. Hasil penelitian ini berupa; (1) Bunga Hitam memiliki ideologi anarkisme yang identik dengan pemikiran politik yang menekankan pada kebebasan dan kemerdekaan individual. Bunga Hitam sebagai kelompok musik anarcho-punk memiliki hak yang sama untuk mengambil keputusan dan mengontrol kehidupannya sendiri tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Hasil karyanya banyak memberikan motivasi dan semangat berjuang melawan penindasan serta peka terhadap kondisi sosial saat ini. (2) Lirik lagu Bunga Hitam mengandung imaji yang didominasi hiperbola dan tema lagu yang didominasi oleh keadaan sosial. Karya Bunga Hitam mengajak memperbaiki kondisi saat ini dengan tindakan nyata, perasaan didominasi semangat dan kecewa, dan amanatnya secara keseluruhan mengajak ke arah yang lebih baik.

Kata kunci: bunga hitam, anarkisme, subkultur, punk

PENDAHULUAN

Mayoritas kritikus musik dan sejarawan budaya populer menganggap band Inggris Sex Pistols sebagai pelopor musik punk dan citra publik yang menyertainya ke masyarakat Barat arus utama. Perilisan singel mereka "*Anarchy in the U.K.*" pada bulan November 1976 menciptakan hubungan yang kuat dalam persepsi publik antara subkultur yang berpusat di sekitar musik agresif dan ikonoklastik yang akhirnya dikenal sebagai "punk" dan ideologi anarkis (Cogan, 2008). Banyak band yang terbentuk pada tahun-tahun setelah Sex Pistols muncul mengadopsi gaya dan simbol musik yang mencerminkan keyakinan anarkis atau kontra budaya dan tidak banyak membantu menghilangkan persepsi bahwa cita-cita anarkis dan musik punk merupakan bagian tak terpisahkan dari pergeseran budaya yang mengganggu di kalangan pemuda Inggris dan Amerika (Cogan, 2008; Simonelli, 2002). Sementara anarkisme telah diakui sebagai cabang pemikiran politik selama hampir dua abad, hubungannya dengan gerakan punk pada akhir abad ke-20 telah memberinya paparan terluas bagi masyarakat umum. Sayangnya, asosiasi ini mengakibatkan kesalahpahaman terhadap prinsip-prinsip inti anarkisme dan secara keliru melabeli banyak band punk kiri-tengah sebagai anarkis, yang selanjutnya mendistorsi persepsi filosofi anarkis yang dipegang oleh pengamat biasa di masyarakat Amerika.

Di Indonesia, perkembangan kritik sekarang banyak mengalami kemajuan dibandingkan pada zaman orde baru, dimana

dalam menyuarakan pendapatnya sangat diawasi secara ketat (Wallach, 2002). Kritik ini dapat dilakukan melalui komunikasi berupa sindiran antar personal maupun sosial, berbagai karya seni yang bertema kritikan yang dapat disaksikan oleh khalayak luas, melalui media massa, dan tidak jarang pula melalui karya musik yang semakin berkembang.

Punk hadir di Indonesia disertai dengan semangat punk dari negeri asalnya yaitu Inggris dan Amerika. Semangat punk menekankan pada kesetaraan dan anti kemapanan yang pada akhirnya mendorong semangat kaum muda yang menganut ideologi anarkisme untuk ambil bagian dalam melakukan protes terhadap otoritarianisme pada era orde baru (Wallach, 2003).

Bunga Hitam sebagai band anarko-punk memiliki ideologi anarkisme yang selalu diangkat di dalam lagu-lagunya. Tema-tema lirik lagu yang sering diangkat seperti beberapa isu politik yaitu anti kapitalisme yang menyebabkan ketimpangan ekonomi yang menguntungkan pihak-pihak tertentu, anti perang, rasisme, dan fasisme yang beranggapan bahwa tidak ada bangsa yang melebihi bangsa lain.

Bunga Hitam merupakan sebuah grup band yang selalu menggencarkan sebuah kritikan atau memberikan gambaran mengenai permasalahan yang terjadi dalam masyarakat. Melalui lagu-lagu, mereka berusaha menunjukkan bahwa masih banyak suatu masalah, konflik, dan pertentangan yang

terjadi dalam masyarakat. Lirik lagu milik Bunga Hitam mencoba memberikan kritikan terhadap pemerintah yang selalu memberikan kebijakan yang mungkin kurang tepat di masyarakat dan bahkan memunculkan masalah-masalah baru atau ketimpangan sosial yang terjadi. Artikel ini akan menguraikan ideologi anarkisme dalam band Bunga Hitam.

METODE PENELITIAN

Penelitian seni tidaklah bersifat eksklusif, melainkan penelitian seni telah menyajikan karakteristik yang memiliki sifat eklektik, pengadopsian berbagai metode, pendekatan dalam mendapatkan informasi, pemilihan, tata kelola, analisis, penilaian, penyajian, dan komunikasi. Penggabungan dua atau lebih disiplin ilmu menjadi satu dihadirkan selama masih relevan dalam konteks ruang permasalahan yang menjadi kajiannya (Rohidi, 2011, p. 61).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan literatur review dengan melakukan studi dokumentasi dan studi literatur. Segala permasalahan diidentifikasi, dibahas, dan dikaji secara mendalam. Pendekatan literatur review ini melakukan identifikasi, evaluasi dan interpretasi terhadap semua hasil penelitian yang relevan terkait pertanyaan penelitian tertentu, topik tertentu, atau fenomena yang menjadi perhatian (Burdett, 2007).

Fokus penelitian dalam artikel ini terbatas pada analisis karya musik Bunga Hitam. Objek material dari penelitian ini adalah karya-karya musik dari Bunga Hitam yang

sudah dipilih dijadikan focus penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur, dan teknik dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Punk dan Anarkisme

Ideologi adalah sebuah istilah yang lahir pada akhir abad ke-18 atau tahun 1796 yang dikemukakan oleh filsuf Perancis bernama Destutt de Tracy dan kemudian dipakai Napoleon. Istilah itu berasal dari dua kata ideos yang berarti gagasan, dan logos yang artinya ilmu. Dengan demikian, ideologi adalah sebuah ilmu tentang gagasan (Sibley & Duckitt, 2009). Adapun gagasan yang dimaksud adalah gagasan tentang masa depan, sehingga bisa disimpulkan bahwa ideologi adalah sebuah ilmu tentang masa depan. Gagasan ini juga sebagai cita-cita atau kombinasi dari keduanya, yaitu cita-cita masa depan. Sungguh pun cita-cita masa depan itu sebagai sebuah utopia, atau impian, tetapi sekaligus juga merupakan gagasan ilmiah, rasional, yang bertolak dari analisis masa kini. Ideologi ini tidak sekedar gagasan, melainkan gagasan yang diikuti dan dianut sekelompok besar manusia atau bangsa, sehingga karena itu ideologi bersifat mengerakkan manusia untuk merealisasikan gagasan tersebut. Meskipun gagasan seseorang, betapapun ilmiah, rasional atau luhurnya, belum bisa disebut ideologi, apabila belum dianut oleh banyak orang dan diperjuangkan serta diwujudkan, dengan aksi-aksi yang berkesinambungan.

Lirik lagu banyak memiliki pesan yang dapat dituangkan berupa tulisan kata-kata dan kalimat yang dapat digunakan untuk menciptakan suasana dan gambaran imajinasi tertentu kepada pendengar, sehingga dapat memberikan makna yang terselip di dalamnya. Lagu dapat digunakan dalam berbagai tujuan, misalnya dalam hal ini sebuah kritik sosial. Menurut Sihombing (2021) kritik sosial dapat dituangkan dalam media lagu yang di dalamnya dapat diselipkan suatu makna yang bersifat menggugah atau bisa saja memprotes suatu ketimpangan atau masalah sosial yang ada dan berkembang dalam dunia masyarakat. Selain itu lagu juga dapat digunakan untuk menyatukan perbedaan, pengobar semangat seperti pada masa perjuangan dahulu, bahkan lagu juga dapat digunakan untuk memprovokasi atau sarana propaganda untuk mendapatkan dukungan serta mempermainkan emosi dan perasaan seseorang dengan tujuan menanamkan sikap atau nilai yang kemudian dapat dirasakan individu sebagai hal yang wajar, benar dan tepat. Sejalan dengan pendapat tersebut, dapat dipastikan bahwa lagu merupakan sarana yang tepat untuk menggugah aspirasi masyarakat dalam menyampaikan kritikan, terutama kritik yang melatarbelakangi masalah sosial, yaitu kritik sosial.

Selain itu, lirik lagu dapat memberikan efek yang nyata. Misalkan dalam lirik lagu tersebut terdapat kata-kata yang menyerukan tentang ketidakadilan yang tengah terjadi dalam masyarakat dan masalah-masalah sosial yang ada, dalam hal ini pemerintah sebagai

lembaga kekuasaan tertinggi harus bertanggungjawab terhadap keadaan ini. Tidak mustahil apabila masyarakat menjadi marah atas sebuah ketidakadilan yang dilakukan oleh pemerintah

Akhir tahun 1970-an menyaksikan terbentuknya puluhan, bahkan ratusan band "punk" yang menampilkan berbagai macam gaya musik yang termasuk dalam punk. Ideologi politik band-band era ini cukup variatif. Scene musik punk selalu lebih semarak. Indonesia merupakan negeri yang kaya akan subkultur-subkultur 'Barat', termasuk punk yang juga merupakan subkultur yang berkembang pesat di banyak komunitas di Indonesia (Yunata, 2019).

Bunga Hitam, sekelompok "punk" Indonesia yang membentuk band yang memasukkan citra dan cita-cita anarkis yang tidak hanya ke dalam musiknya saja, akan tetapi juga presentasi dan produksi musiknya. Gregg Ginn dan band hardcore punk-nya cukup berpengaruh, dengan Black Flag nya. Tidak lama setelah pembentukan Black Flag, grup Dead Kennedys muncul dari San Francisco Bay Area, menawarkan lagu-lagu yang pedas dan sarkastik yang mengolok-olok politik dan masyarakat Amerika.

Mengingat kecenderungan banyak grup musik punk yang lebih populer di dunia, untuk memilih nama, citra, dan materi subjek untuk lagu-lagu yang mencerminkan politik radikal dan penolakan terhadap moral kontemporer, tidak mengherankan bahwa hubungan antara anarki dan gerakan punk

menjadi tertanam dalam jiwa masyarakat arus utama. Namun, analisis menyeluruh mengungkapkan bahwa mayoritas band dan organisasi yang lebih terlihat terkait dengan gerakan punk, baik dulu maupun sekarang, tidak berafiliasi erat atau benar-benar dengan politik anti-kemapanan. Berdasarkan hasil review karya-karya musik dari banyak grup punk termasuk Bunga Hitam menunjukkan bahwa banyak lirik yang memfokuskan pada masalah pribadi, dan mereka membahas topik yang terkait dengan filsafat anarkis melakukannya dengan cara yang fasih.

Meskipun nama Bunga Hitam mengandung simbolisme, karya-karya awal mereka hampir secara eksklusif berfokus pada isu-isu psikologis seperti depresi, kebencian terhadap manusia, dan ketidakpuasan terhadap negara dengan terbatasnya kesempatan yang tersedia. Lagu-lagu seperti "Jual Idealismu" dan "Jangan Ikut Bernyanyi", dengan jelas menunjukkan bahwa Bunga Hitam ini lebih peduli dengan pengalaman pribadi daripada pemikiran politik.

Gambaran anarkisme yang diungkapkan dalam karya Bunga Hitam, terutama dalam lagu andalannya "Lawan Kemiskinan", yang melakukan penggambaran pada kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Indonesia yang disampaikan dengan pesan-pesan introspeksi dan motivasi, serta dikemas dalam keterampilan bermusik punk rock. Namun, perlu dicatat dengan mengaktualisasikan ideologi anarkisme dalam lagu Bunga Hitam itu memungkinkan Bunga

Hitam untuk menghindari keterkaitan dengan mayor label.

Berikutnya lagu yang mengandung ideologi anarkisme yaitu "Negara Ku Penjara Ku", sentimen politik yang diungkapkan oleh Bunga Hitam "*Merah putih lambing bendera yang tercipta, Negara ku penjaraku yang tersayang, Ku bahkan tak tahu arti kebebasan, menyerah pada akhir ketukan drum*". Sentimen tersebut menyoroti ketidaktahuan bangsa terhadap negara nya. Penulisan lirik tersebut dapat dilihat sebagai salah satu kekecewaan terbesar Bunga Hitam terhadap negara yang menginginkan negara untuk memiliki kontra-ideologi.

Lagu "Negara Ku Penjara Ku" sebenarnya, lagu yang relevan diutarakan untuk merujuk dinamika sistem otoritarianisme Orde Baru, yang memiliki kekuasaan politik dengan corak otoriter dan berakar dari lima sumber utama, yaitu; represi; kekuasaan material yang terkonsentrasi; wacana politik partikularistik; subordinasi bisnis terhadap negara; dan pengendalian birokrasi sipil dan militer. Kelima sumber kekuasaan tersebut akan diuraikan sebagai berikut,

Represi, di awal 1970-an ketika berupaya untuk membangun konsolidasi politik, kekerasan adalah instrumen utama yang dipakai oleh pemerintah Orde Baru untuk mencapai stabilitas politik. Aktivitas politik di periode sebelumnya dihancurkan. Selain itu, kekuatan oposisi juga dibatasi. Untuk keperluan tersebut, sejumlah badan intelijen

kemudian dibentuk untuk melakukan kontrol terhadap masyarakat, seperti BAIS (Badan Intelijen Strategis) yang terdiri dari unsur-unsur tentara, BAKIN (Badan Koordinasi Intelijen) yang banyak diisi oleh orang sipil, institusi pendidikan seperti Lembaga Sandi Negara, atau Jaksa Agung Muda bidang intelejen. Badan yang menyentuh sampai tingkat pedesaan adalah BAIS, Ditjensospol (Direktorat Jenderal Sosial Politik), dan Kopkamtib (Komando Keamanan dan Ketertiban). Kopkamtib kemudian berubah menjadi Bakorstranas (Badan Koordinasi Strategis Nasional) (Anwar, 2018).

Kientelisme Ekonomi, yang digunakan Orde Baru untuk membangun otoritarianisme politik adalah kekuasaan material yang terkonsentrasi atau disebut klientelisme ekonomi. Klientelisme ekonomi berhasil dilakukan karena melimpahnya sumber daya ekonomi dari hasil ekspor minyak dan hasil alam lainnya. Dengan sumber daya inilah, Soeharto secara efektif mampu membeli dukungan dari elite politik dan masyarakat luas (Basri, 2004). Karena kesulitannya dalam memperoleh dukungan politik murni dari masyarakat, Orde Baru mengembangkan pola “money politics” untuk mendapatkan loyalitas elite politik. Insentif-insentif ekonomi kemudian ditawarkan kepada elite politik yang loyal. Sebaliknya, pembatasan akses ekonomi diberikan sebagai sanksi kepada mereka yang “melawan” dan mengambil jarak dengan kekuasaan. Insentif tersebut antara lain berupa keistimewaan dukungan politik terhadap bisnis para loyalis,

penguasaan proyek-proyek pembangunan dari pemerintah, dan keleluasaan untuk melakukan korupsi uang negara. Walaupun telah mengakibatkan inefisiensi ekonomi dan tingkat korupsi yang luar biasa, strategi ini terbukti menjadi salah satu instrumen ampuh bagi pemerintah Orde Baru untuk membangun loyalitas elite politik (N.N, 1978).

Wacana Partikularistik, Sumber kekuasaan politik otoritarianisme Orde Baru ketiga adalah ideologisasi definisi partikularistik terhadap segala aspek kehidupan bernegara. Tujuannya adalah untuk melegitimasi otoritarianisme. Definisi partikularistik ini misalnya terdapat dalam definisi tentang demokrasi yang diberi nama Demokrasi Pancasila, definisi tentang hak asasi manusia, tentang tanggung jawab warga negara, dan lain-lain. Definisi-definisi tersebut telah membangun “keabsahan” politik rezim otoriter Orde Baru secara moral. Keabsahan ini diperoleh dengan mempermainkan standar moralitas, dan bukan memperbaiki diri untuk memenuhi standar moral tertentu. Jika politik represi (management of fear), dan klientelisme ekonomi adalah mekanisme kontrol terhadap perilaku politik, maka politik wacana dapat dikatakan sebagai mekanisme kontrol terhadap persepsi dan pola pikir masyarakat (partisipan politik) (Desitasari, 2022).

Subordinasi Bisnis Terhadap Negara, Sumber energi otoritarianisme Orde Baru yang keempat adalah subordinasi bisnis terhadap negara. Dalam perspektif Wanandi (2024), yang dimaksud dengan subordinasi bisnis terhadap negara adalah Orde Baru

cenderung memposisikan sektor bisnis bergantung pada negara. Kondisi ini semakin diperburuk oleh hadirnya apa yang disebut Wanandi (2024) sebagai *politicio-bureaucrat entrepreneurs* yaitu para pengusaha yang berstatus sebagai putra-putri pejabat, atau mereka yang memiliki pertalian kerabat, maupun relasi kroni dengan para pejabat negara. Hal ini berakibat pada semakin melemahnya fundamental perekonomian Indonesia karena berorientasi pada kepentingan ekonomi jangka pendek. Dapat dikatakan bahwa hidup matinya bisnis akan bergantung pada hidup matinya negara.

Pengendalian Birokrasi Sipil dan Militer, Sumber kekuasaan otoritarianisme Orde Baru yang kelima adalah pengendalian birokrasi sipil dan militer. Hal ini dilakukan sebagai bagian dari upaya konsolidasi politik Orde Baru. Sebagaimana diketahui, salah satu masalah pokok yang ada dalam sistem pemerintahan Orde Baru adalah bagaimana menata sistem politik yang handal untuk mendukung pembangunan ekonomi serta bidang-bidang lainnya. Meskipun awalnya pusat perhatian Orba tertuju pada penanggulangan dan pembangunan ekonomi, tetapi hal lain yang sangat penting di samping pertahanan dan keamanan adalah penataan dan pembangunan politik (Storey, 2000). Dalam birokrasi sipil misalnya, awalnya unsur-unsur PKI dan Soekarno dibersihkan. Rekrutmen pejabat baru juga dibatasi dan diawasi. Selain itu, masa-masa pensiun juga dipercepat. Para birokrat yang menjalin hubungan dengan partai, digantikan warga sipil yang bebas

partai. Aparat birokrasi dibuat loyal hanya kepada pucuk pimpinan eksekutif. Jaringan birokrasi dibangun dengan gaya militer, hierarkis dengan pakaian dinas dan atribut seragam (Mohsin, 2014).

Uraian Appleford (1999) tentang anarkisme yang dianut oleh para proto-punk tampaknya terus diabadikan oleh banyak punk modern saat ini. Pada umumnya personel band punk dapat digambarkan secara akurat sebagai individu yang familiar dengan gagasan anarki sebelum terlibat dalam dunia musik punk, dan yang terus mempraktikkan apa yang mereka pahami setelah mereka berhenti memainkan musik punk.

Meskipun Bunga Hitam adalah band anarko-punk, mereka melakukannya dengan cara yang tulus dan menyadari bahwa banyak individu memandang anarkisme dan simbol-simbolnya sebagai bentuk toleransi terhadap kekerasan. Padahal anarkisme merupakan gerakan yang muncul sebagai reaksi terhadap sistem pemerintahan yang dianggap tidak adil dan korup. Anarkis percaya bahwa semua individu harus memiliki kebebasan untuk menentukan nasibnya sendiri dan tidak ada yang boleh memaksakan kehendak pada mereka. Misalnya, di Prancis pada awal abad 19, gerakan anarkis muncul ketika sebuah kelompok yang disebut sebagai “anarkis mutualis” membentuk serikat buruh untuk melawan pengusaha kapitalis yang mengeksploitasi mereka (Mercer, 1995). Meskipun gerakan anarkis sering dianggap kontroversial dan dihubungkan dengan kekerasan, para anarkis tetap berjuang untuk

menciptakan masyarakat yang adil dan merata bagi semua individu dengan metode nya masing-masing.

Seperti dalam lagu “Pendidikan Tanpa Batas”, Bunga Hitam mengkritik habis-habisan sistem pendidikan yang digambarkan bahwa pendidikan selalu berpihak pada yang kaya. Sistem pendidikan yang ada hanyalah membatasi hasrat kreatif manusia berdasarkan strata sosial. Sistem pendidikan yang baik harus mewujudkan perubahan di masyarakat. Ketidakmerataan akses pendidikan di Indonesia yang mencolok antara daerah perkotaan dan pedesaan. Di kota-kota besar, fasilitas pendidikan biasanya lebih lengkap dan modern. Sementara itu, di daerah pedesaan, banyak sekolah yang masih kekurangan fasilitas dasar seperti ruang kelas yang layak, buku pelajaran, dan alat peraga. Hal demikian menyebabkan kualitas pendidikan di pedesaan jauh tertinggal dibandingkan dengan di perkotaan.

Lebih lanjut, biaya pendidikan yang tinggi juga menjadi hambatan besar bagi banyak anak di Indonesia. Meskipun pendidikan dasar dijanjikan gratis oleh pemerintah, kenyataannya banyak sekolah yang masih membebankan biaya tambahan kepada siswa.

Sistem pendidikan yang birokratis dan kurang fleksibel juga berkontribusi pada bobroknya pendidikan di Indonesia. Banyak kebijakan pendidikan yang tidak efektif dan sulit diimplementasikan di lapangan. Selain itu, kurikulum yang sering berubah-ubah

membuat guru dan siswa kesulitan untuk menyesuaikan diri. Akibatnya, proses belajar-mengajar menjadi tidak optimal dan tidak sesuai dengan kebutuhan zaman, dan lagu “Pendidikan Tanpa Batas” tampaknya akan terus relevan hingga tahun-tahun berikutnya jika memang sistem pendidikan di Indonesia tidak dilakukan reformasi secara besar-besaran.

Penting untuk dicatat bahwa sejatinya tidak semua band punk menganut ideologi politik yang kaku. Pop Punk misalnya, salah satu sub-genre musik punk yang berpengaruh dan bertahan lama, tidak memperhatikan topik politik dalam musik mereka. Sikap apolitis ini diadopsi oleh banyak band yang memainkan musik punk dengan gaya pop punk ini, dan menjadi ciri khas hampir semua band yang memilih arus sub-genre pop punk. Beragamnya keyakinan politik dari kelompok-kelompok punk yang disebutkan di atas, bersamaan dengan kurangnya tindakan yang bersatu dan tegas terhadap tujuan politik, memunculkan argumen bahwa gerakan punk awal secara keseluruhan, dan dengan demikian musik dan gaya hidup yang ditimbulkannya, tidak memiliki ideologi politik yang koheren atau ideologi anarkisme.

Pada umumnya seluruh gerakan punk tidak pernah mengandung filosofi politik yang koheren dan universal. Dari hari-hari awalnya hingga sekarang, nihilisme dan apatisisme politik adalah pandangan dominan yang diungkapkan. Band-band yang mencoba memajukan diskusi politik melalui musik, mereka sering melakukannya dengan cara yang tidak memiliki

konteks dan tidak memiliki analisis kritis terhadap akar penyebab masalah yang ingin diselesaikan.

KESIMPULAN

Penafsiran anarki mungkin yang paling ideal berada dalam subkultur anarko-punk, dan dalam banyak literatur yang relevan serta lagu-lagu dalam subkultur anarko-punk tersebut. Baik atau buruk, setiap orang yang terlibat dalam subkultur anarkis akan memiliki pemahaman yang berbeda dari rekan-rekan mereka, sama seperti setiap sarjana yang mempelajari anarki dalam lingkungan akademis akan sering sampai pada kesimpulan yang berbeda dari rekan-rekan mereka.

Pada akhirnya, tidak ada kesimpulan pasti mengenai pengaruh anarko-punk dan subkultur anarkis terhadap integritas gagasan tentang anarki dan nilai-nilainya yang bertujuan sebagai wahana penyebaran pemikiran dan literatur anarkis. Namun, artikel ini setidaknya memberikan jawaban atas pertanyaan yang sering diajukan mengenai hubungan punk dengan anarkisme.

Perjuangan kebebasan tidak pernah selesai. Setiap generasi harus memperjuangkannya untuk dirinya sendiri. Anarkisme adalah perjuangan yang berkelanjutan, dan tugas manusia adalah terus berjuang untuk kebebasan dan keadilan bagi seluruh individu. Melalui gerakan anarkisme, termasuk di dalam punk, di masa depan, harapannya manusia dapat menciptakan masyarakat merdeka dengan bekerja sama dan saling mendukung. Manusia dapat

menciptakan masyarakat yang adil dan ramah lingkungan, di mana semua individu dapat hidup dengan sejahtera. Masing-masing individu dapat mencapai impian anarkisnya dengan terus berjuang dan tidak pernah menyerah. Sebagai kesimpulan, meskipun perjuangan untuk menciptakan masyarakat merdeka masih sangat besar, sebagai manusia sudah seharusnya terus berjuang dengan keyakinan, optimisme dan penuh cinta.

REFERENCES

- Anwar, A. (2018). Dwi Fungsi ABRI: Melacak Sejarah Keterlibatan ABRI dalam Kehidupan Sosial dan Perekonomian Indonesia. *Adabiya Journal*, 20(1), 23–46.
- Basri, M. C. (2004). Ideas, interests and oil prices: The political economy of trade reform during Soeharto's Indonesia. In *World Economy* (Vol. 27, Issue 5, pp. 633–655). <https://doi.org/10.1111/j.0378-5920.2004.00619.x>
- Burdett, K. H. (2007). *A review of literature and texts relating to the percussion methods course including a proposal for a new text to meet concerns about course content and structure*. rave.ohiolink.edu. https://rave.ohiolink.edu/etdc/view?acc_num=osu1180457064
- Cogan, B. (2008). “Do They Owe Us a Living? Of Course They Do!” Crass, Throbbing Gristle, and Anarchy and Radicalism in Early English Punk Rock. *Journal for the Study of Radicalism*.

<https://muse.jhu.edu/pub/26/article/232558/summary>

Desitasari, N. L. (2022). ... *Otoritarian dan Prasangka Sosial Terhadap Komunitas Punk di Surabaya. (Relationship Between Authoritarian Personality and Social Prejudice Against The Punk ...*. repository.untag-sby.ac.id.

<http://repository.untag-sby.ac.id/23178/>

Huxley, D. (1999). Anarchy and control in the Great Rock'n'Roll Swindle. *Punk Rock: So What?: The Cultural Legacy of Punk*.

https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=sXeFAGAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA81&q=punk+rock&ots=0IiH2uBrvE&sig=G3j1sbI_PraK3kbt3fshNyXTJE

Mercer, J. (1995). Anarchy and identity. In *International Organization* (Vol. 49, Issue 2, pp. 229–252).

<https://doi.org/10.1017/S0020818300028381>

Mohsin, A. (2014). Wiring the new order: Indonesian village electrification and patrimonial technopolitics (1966-1998). In *Sojourn* (Vol. 29, Issue 1, pp. 63–95).

<https://doi.org/10.1355/sj29-1c>

N.N. (1978). Political Economy and The Soeharto Regime. In *Bulletin of Indonesian Economic Studies* (Vol. 14, Issue 3, pp. 24–50).

<https://doi.org/10.1080/00074917812331333371>

Rohidi, T. R. (2011). Metode Penelitian Seni. In *Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang*.

Sibley, C. G., & Duckitt, J. (2009). Big-five personality, social worldviews, and ideological attitudes: Further tests of a dual process cognitive-motivational model. *The Journal of Social Psychology*.

<https://doi.org/10.1080/00224540903232308>

Sihombing, L. H. (2021). Semiotic Analysis: Social Critics Towards Government Depicted in the Songs of Marjinal Band. ... : *Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*.

<https://journal.unesa.ac.id/index.php/Virtuoso/article/view/13610>

Simonelli, D. (2002). Anarchy, pop and violence: Punk rock subculture and the rhetoric of class, 1976-78. *Contemporary British History*.

<https://doi.org/10.1080/713999447>

Storey, I. J. (2000). Indonesia's China policy in the new order and beyond: Problems and prospects. In *Contemporary Southeast Asia* (Vol. 22, Issue 1, pp. 145–174).

<https://doi.org/10.1355/CS22-1F>

Wallach, J. (2002). Rock and reformasi: Indonesian student culture and the demise of the new order. In *American Anthropological Association Annual ...*. jeremywallach.com. <http://www.jeremywallach.com/wp-content/uploads/2008/09/Rock&Reformasi.pdf>

Wallach, J. (2003). “Goodbye My Blind Majesty”: Music, Language, and Politics in the Indonesian Underground. *Global Pop, Local Language*.

<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&>

id=AQWyMWVV9IAC\&oi=fnd\&pg=PA53\
&dq=musik+punk+independent\&ots=0779aJ
gJUB\&sig=dh5x3Zyqx7KFF4LqQYt3XmxP
mpA

Wanandi, S. (2024). The Post-Soeharto
Business Environment. In *Post-Soeharto
Indonesia: Renewal or Chaos?* (pp. 128–134).
https://doi.org/10.1163/9789004644311_013

Yunata, A. (2019, Desember). Melacak Jejak
Punk Masuk ke Indonesia. *Www.Vice.Com*.
[https://www.vice.com/id/article/melacak-jejak-
punk-masuk-ke-indonesia/](https://www.vice.com/id/article/melacak-jejak-punk-masuk-ke-indonesia/)